

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru PAK

1. Pengertian Strategi Guru PAK

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa strategi adalah pengetahuan dan seni menggunakan semua sumber daya negara untuk melakukan kebijakan tertentu dalam perang damai.¹² Pengertian lain yang dikemukakan oleh Made Wena, yang mengatakan bahwa kata strategi mengacu pada metode dan seni penggunaan sumber daya yang berbeda untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga berarti konsep yang dirancang dengan teliti tentang tindakan dengan tujuan khusus. Selain itu, strategi dapat digambarkan sebagai garis besar arah untuk bertindak agar mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³ Dari pemahaman di atas maka dapat dikatakan bahwa strategi merupakan rencana atau pendekatan yang terarah dengan maksud agar mencapai tujuan yang sudah direncanakan

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah mereka yang memiliki kewajiban dalam menuntun, memberikan pengajaran dan menjadi teladan sebagai profesi untuk memajukan penerus bangsa. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 8.

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

didiknya mengenai pengajaran tentang Pendidikan Agama Kristen yang berdasarkan pada pengajaran Alkitab, berfokus pada Yesus Kristus dan berpegang kepada Roh Kudus. Sehingga siswa bisa mengenal Allah serta Kasih-Nya, yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran pemanduan, pembinaan dan persyaratan di dalam kelas dan mampu bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya.¹⁴ Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai kristiani, membentuk peserta didik dalam masa pendidikannya melalui pengetahuan, pengalaman dan penghayatan.¹⁵ Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peserta didik sebagai pribadi yang bermoral. Dalam 2 Timotius 3:16 Pendidikan Agama Kristen menggambarkan pola pembelajaran yang dapat menggabungkan ranah kognitif, efektif, psiko motorik, dan pembentukan karakter.¹⁶ Dalam penjelasan tersebut pendidikan digambarkan dengan jelas bahwa harus dikembangkan dengan pola pendidikan yang komprehensif, dengan maksud agar ranah pendidikan kemudian bisa melahirkan pribadi yang bermoral serta memiliki pola pikiran yang analitis dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari terlebih ketika menghadapi

¹⁴ Awanah Mu, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Calon Guru* (Jawa Timur: Stain Kendiri Press, 2011), 2.

¹⁵ Inarti Rela Ester, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 33.

¹⁶ Firman Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022). 138.

tantangan yang didapatkan lingkungan sekolah seperti pada tindakan *bullying* verbal.

Seorang Guru pendidikan Agama Kristen merupakan seseorang yang mampu menjadi faktor yang penting bagi peserta didiknya. Sebab dari tangan seorang guru, dapat dimungkinkan akan menghasilkan anak didik yang berkualitas atau tidak. Dalam proses pengajaran, seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun seorang guru juga harus mampu memberikan nilai-nilai kebenaran dalam pembentukan karakter siswa, serta nilai-nilai psiko motorik yang berhubungan dengan peningkatan kreatifitas para peserta didiknya.¹⁷ Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menambah pengetahuan Pendidikan Agama Kristen saja, tetapi juga membentuk siswanya dengan baik sesuai kehendak Allah. Menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, kesetiaan, dan pengendalian diri, hal ini bertujuan menyentuh secara spiritual dan panggilan seseorang. Pengintegrasian nilai-nilai dari Alkitab dalam kurikulum dengan metode pengajaran menjadikan pembelajaran tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

Berangkat dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Guru pendidikan Agama Kristen memiliki potensi yang baik dalam memberikan pengajaran bagaimana saling mengasihi dan menghargai perbedaan. Menanamkan nilai

¹⁷ Gea Yuniman, "peran pendidikan agama kristen dalam mengatasi bully," Jurnal Pendidikan dan Humaniora 4 no.1 (2025): 1941.

kasih dan hormat, Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pengajaran Yesus tentang kasih terhadap sesamanya. “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39) merupakan prinsip utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Penerapan nilai kasih tersebut dapat membentuk pribadi siswa agar lebih peka terhadap perasaan orang lain dan dapat menghindari tindakan yang merugikan sesama seperti *bullying* verbal. Dalam perjanjian lama dalam Alkitab (kejadian 1:26-27) juga mengajarkan kepada kita bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat Allah yang harus diterapkan dengan baik terutama dalam sikap saling mengasihi sesama. Mengajarkan pengampunan kepada siswa pun merupakan pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen. Tindakan *bully* biasanya berakar dari adanya dendam dan kebencian, mengajarkan tentang pentingnya pengampunan seperti Yesus mengampuni dosa-dosa manusia, demikian juga manusia harus bisa untuk saling mengampuni. Hal tersebut dapat mengurangi potensi dari tindakan *bully*, dari pengajaran pendidikan agama kristen juga akan menumbuhkan empati dan kepedulian siswa, sehingga mereka dapat lebih peka terhadap tindakan *bullying* verbal dan terdorong untuk menjadi agen perubahan dalam menghentikan tindakan tersebut di lingkungan sekitarnya.

Jadi strategi Guru Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu cara untuk bisa mendapatkan tujuan tertentu sesuai dengan konteks dan situasi tertentu. Terkhususnya dalam membantu permasalahan siswa dan menjadi

teladan baik bagi semua siswa tanpa terkecuali. Dengan menerapkan strategi Guru Pendidikan Agama Kristen maka juga dapat tindakan *bullying* verbal diantara siswa.

2. Bentuk Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi *bullying* Verbal

a. Menasehati

Menurut Abdinigrum & Supriyadi bahwa nasehat adalah sebuah tahapan yang bisa dilakukan dalam memberitahukan orang dengan tujuan untuk meluluhkan hati seseorang yang diberi nasehat tersebut.¹⁸ Guru menasehati siswanya dengan meningkatkan rasa peduli dan mengingatkan mereka untuk selalu melakukan perilaku terpuji, yakni berperilaku sopan, menghargai, serta menggunakan bahasa yang sopan. Sebagai seorang Guru yang menjadi teladan bagi siswanya dalam mewujudkan pendidikan, tentu guru memiliki peranan yang sangat erat untuk kemudian bisa membentuk karakter siswa agar bisa saling menghargai.¹⁹ Guru juga perlu memberikan bimbingan yang baik, berupa nasehat kepada siswanya untuk bisa menggunakan bahasa yang pantas, bersikap baik, bijaksana agar bisa menyentuh hati siswa.²⁰ Menasehati adalah tindakan membantu siswa dalam mengatasi masalah yang selalu

¹⁸ Ardaniyah Nuril, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Tindakan Perundungan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar," *Widiyanto Aan*, 3, no. 1 (2023): 86.

¹⁹ Agus Setiono D, *Sekolah Bebas Bullying* (Semarang: Mutiara Aksara, 2024), 23.

²⁰ Siti Hawa, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kuliah 7 Menit", 17.

dialami. Karena dalam prosesnya siswa akan selalu berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan mereka akan menghampiri Gurunya oleh karena itu guru yang menjadi penasehat akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan atau masalah yang dihadapinya. Dalam Pendidikan Agama Kristen Menasehati berarti membimbing secara rohani dan moral agar siswa dapat memahami tindakan yang salah dan kembali kepada nilai kasih kristus. Mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, memberikan nasehat menurut dasar dari firman Tuhan sebab dengan kebenaran firman Tuhan ini dapat menuntun siswa ke jalan yang benar dengan penuh kebaikan.²¹ Berpedoman pada kebenaran firman, siswa dapat memahami cara menyikapi masalah dalam pergaulan, dan terhindar dari tekanan yang dapat muncul akibat tindakan *bullying* verbal.

b. Memberi Peringatan dan Hukuman

Guru perlu dalam mengamati sikap atau tingkah laku siswa yang berubah, baik di dalam maupun di luar, sehingga diperlukan kerjasama terjadi dengan Guru Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.²² Adapun teguran diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen kepada siswa berupa denda atau sanksi, dibawa ke ruangan kesiswaan, dan dilaporkan

²¹ Rizal Honya, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Mentalitas Siswa Menghadapi Tindakan Perundungan (*bullying*) dalam Pergaulan, *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 4, No. 1, (2024):221.

²² Yuyarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Kreatif* 9 1 (2018), 57.

kepada orang tua. Dalam memberi teguran atau peringatan kepada siswa, guru Pendidikan Agama Kristen juga harus bersikap adil terlebih bijak terhadap apa yang dilakukan siswanya. Sedangkan teguran atau hukuman yang telah diberikan Guru Pendidikan Agama Kristen kepada siswa akibat perbuatannya harus bersifat mendidik.²³ Agar siswa yang melakukan tindakan *bullying* verbal ini juga bisa memahami bahwa tindakan *bullying* verba tidak baik serta akan memberikan dampak yang negatif bagi korban terlebih pelaku. Semua akan mempengaruhi baik dari sikap pelaku yang akan menjadi pribadi yang keras pun terhadap korban yang cenderung akan menutup diri.

c. Melakukan Bimbingan dan Konseling

Pendidikan yang dilakukan dengan benar akan menghasilkan hasil yang lebih baik dan sesuai. Oleh karena itu, pendidikan dan pola asuh yang tepat harus digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai.²⁴ *Bullying* verbal merupakan tindakan yang dapat menyebabkan kerugian fisik terlebih mental bagi orang lain karena itu perlu dalam mengatasinya.²⁵ Tohari dan kawan-kawan berpendapat bahwa bimbingan konseling adalah cara untuk memberikan dukungan kepada siswa melalui konseling

²³ Asriani Bine', "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Bullying Pada Siswa Kelas 9 Di SMK Negeri 3 Tana Toraja," *Skripsi Pendidikan Agama Kristen*, 21.

²⁴ Rifda EL Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*, PT Rajagrafindo Rosda, jakarta:(2017), 193.

²⁵ Siti Bahiro, "Strategi Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Verbal Siswa," *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2024): 58.

atau pertemuan dengan seorang konselor dengan seseorang yang memiliki masalah untuk dibicarakan atau diatasi. Ini memungkinkan guru untuk melindungi dan menjaga siswa secara keseluruhan, sehingga siswa merasa aman saat berbicara dengan guru mereka. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kesempatan dalam memberikan pengaruh yang baik bagi siswanya secara akhlak dan spiritual.²⁶ Pelayanan bimbingan dan konseling ini dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen dengan cara mengawasi siswa yang melakukan tindakan *bullying* Verbal, kemudian memberikan pemahaman bahwa *bullying* verbal merupakan sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat melakukan pendekatan lewat bimbingan konseling dan mendalami tindakan siswa tersebut, apa penyebab ia terus melakukan *bullying* kepada temannya. Kemudian mengambil tindakan yang bisa mendidik siswa agar tidak melakukan *bullying* verbal tersebut.

d. Penguatan Mental Korban

Memberikan pendidikan karakter kepada korban perundungan, kualitas mental mereka dapat dikuatkan dan ditingkatkan lagi. Penguatan mental sangat diperlukan korban agar tidak merasa sendiri, terlebih memiliki perlindungan dalam meluapkan apa yang dirasakan dari tindakan *bullying* tersebut²⁷. Dari tindakan *bullying* verbal yang terjadi akan

²⁶ Ibid, 87.

²⁷ Ibid., 88

memberikan luka psikologis yang dalam, mempengaruhi rasa percaya diri, dan emosional seorang siswa secara keseluruhan. Olehnya itu perlu adanya bantuan dari seorang guru untuk memulihkan psikologis bagi siswa yang mengalaminya serta membangun kembali kepercayaan diri dan kesehatan mental yang stabil. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas perlindungan fisik siswanya namun juga harus menjadi sumber dukungan yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan emosionalnya. Memberikan pemahaman tentang bagaimana melawan efek dari tindakan *bullying* verbal tersebut serta bisa mengembalikan kesehatan mental anak menjadi landasan utama yang harus dimiliki seorang guru. Dalam proses penguatan mental korban *bullying* ini, tentunya membutuhkan dukungan atau *support system* dari seorang guru, terkhususnya guru Pendidikan Agama Kristen yang memberikan kekuatan dan ketenangan bagi siswa untuk melalui kejadian yang dialami.²⁸ Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kepekaan terhadap anak didiknya, dan dapat membaca situasi dari tindakan *bullying* verbal sehingga dapat bertindak maksimal dan menolong korban. Guru pendidikan Agama Kristen jug dapat memberikan penguatan untuk mental korban dengan menceritakan kisah-kisah dari Alkitab bahwa para tokoh Alkitab juga pernah berada dalam situasi yang korban alami, namun

²⁸ Meykey Thina, Cara Membangun Kembali Kesehatan Mental Anak Korban Bullying, Budi Rasida 2024.

tidak pernah berhenti dalam berharap dan percaya bahwa ada rencana Tuhan baginya. Adanya penguatan mental bagi korban maka setidaknya korban *bullying* tidak merasa sendiri atau menutup diri serta korban *bullying* dapat lebih siap menghadapi tantangan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Penerapan strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi *bullying* verbal memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman, membantu dalam meningkatkan percaya diri pada korban *bullying* verbal, mengurangi adanya dampak psikologis yang dialami korban. Selain itu strategi ini juga dapat membantu dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain serta menghindari tindakan yang akan merugikan sesama.

B. *Bullying* Verbal

1. Pengertian *Bullying* Verbal

Olweus menyebut *bullying* verbal sebagai bentuk perlawanan melalui verbal secara langsung dengan kata-kata yang menyakiti.²⁹ *Bullying* verbal merupakan salah satu bentuk penindasan yang mudah terlihat dan yang paling sering dilakukan. Tindakan *bullying* verbal dapat menyakiti korban serta memberikan dampak psikologis yang signifikan. *Bullying* verbal yaitu

²⁹ Riska Puspita Sari dkk, Bentuk dan Dampak *Bullying* pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 16, no. 2 (2023): 365.

kekerasan dalam bentuk kata-kata yang merendahkan bahkan mengancam, tindakan ini adalah salah satu permasalahan yang mendendam dan merusak di berbagai lingkungan.³⁰ Hal ini terjadi karena tindakan *bullying* verbal dapat dilakukan secara terus menerus dan korban selalu tidak memiliki tempat untuk berlindung dari perilaku tersebut. *Bullying* verbal sering dianggap sebagai salah satu langkah pertama menuju kekerasan selanjutnya karena pelaku yang sudah terbiasa melakukan *bullying* verbal sering kali merasa lebih kuat dan memiliki kendali terhadap korban.³¹

Contoh dari tindakan *bullying* verbal ini meliputi: memberikan nama julukan atau nama panggilan yang merendahkan, menghina karena fisik, membuat tuduhan palsu, dan mengancam korban ketika permintaan pelaku tidak dituruti. Tindakan *bullying* verbal seperti ini ketika tidak dihentikan dan dibiarkan terus terjadi, maka dapat berpotensi menjadi tindakan *bullying* fisik atau tindakan lainnya yang berbahaya.³² Karena *bullying* akan menimbulkan rasa tidak nyaman, dihina, dirugikan, kejahatan dan penderitaan bagi korban yang juga dapat menyebabkan lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan di mana korban yang sama sekali tidak menginginkan perilaku tersebut.³³ Dari

³⁰ Maulana Teguh Perdana, *Stop Bullying Memahami Mencegah Dan Mengatasi Bullying* (Jawa Barat: Raih Asa Sukses, 2024), 20.

³¹ Christofa, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Cara Mencegahnya* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 5-7.

³² Edy Suparjan, *Stop Bullying, Kekerasan, Dan Intoleransi* (Malang: Litnus, 2024), 13.

³³ Nani Yuliantini and Dkk, "Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Dan Penyebab Terjadinya *Bullying* di Kelas V SDN 60 Kota Bengkulu," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2023): 159.

penjelasan di atas menggambarkan jelas bahwa tindakan *bullying* verbal sangat berpengaruh besar bagi siswa terutama pada kesehatan mental psikologisnya.

2. Bentuk-bentuk *Bullying* Verbal

Bentuk *bullying* verbal ini, berupa ejekan atau penghinaan dengan maksud merendahkan korban berdasarkan kecerdasan, penampilan, keturunan dan bahkan ras dari korban. Bentuk lainnya juga berupa pemberian kata-kata kasar, menggunakan kalimat yang kasar dan tidak pantas ketika didengar, memberikan komentar merendahkan dengan mengolok-olok korban yang bahkan seringkali dilakukan di depan umum untuk mempermalukan korban dan menjatuhkan harga diri korban. Bentuk *bullying* verbal yang sangat tidak baik yaitu dengan mengancam korban apabila kemauan pelaku tidak dapat dipatuhi oleh korban, mengancam akan melakukan tindakan secara fisik.³⁴ Tindakan seperti inilah yang akan menyebabkan *bullying* tidak akan pernah berhenti terutama pada *bullying* verbal.

3. Faktor Penyebab *Bullying* Verbal

Kekerasan *bullying* verbal terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab mengapa tindakan ini terus terjadi yaitu:

³⁴ Herawati Novi, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak," *Jurnal Keperawatan* 1, no. 1 (2019): 64.

a. Faktor keluarga

Salah satu unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga tetapi memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan sosial, khususnya pada tahap awal pembentukan yang menentukan perkembangan kepribadian. Pada tahap awal perkembangan tersebut yang kemudian dapat menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Sitti Aisyah mengatakan bahwa sikap orang tua yang kadang terlalu memanjakan anaknya juga dapat menyebabkan anak terbentuk dalam sikap kepribadian yang tidak matang.³⁵ Anak-anak yang sering menyaksikan langsung konflik dalam keluarganya, melihat tindakan kekerasan dapat menirukan tindakan tersebut. Kata-kata kasar dan perlakuan yang tidak menyenangkan yang sering diterima di rumah dapat menjadi penghalang untuk melakukan tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan bermainnya.

b. Faktor Media

Kekerasan verbal sering diberikan di televisi dapat memberikan contoh buruk bagi setiap individu. Zaman sekarang yang serba menggunakan teknologi, banyak memberikan tayangan yang tidak mendidik dari video yang beredar di sosial media. Yang kemudian dapat banyak individu mencontoh tindakan yang di saksikan langsung. Selain

³⁵ Sitti Aisyah M, "Faktor-Faktor Penyebab Verbal *Bullying* Oleh Siswa di Sekolah," *Jurnal Wawasan Sarjana* 1, no. 3 (2023), 16.

dari tayang-tayangan video, bermain *game online* juga dapat memicu terjadinya *bullying* verbal, anak-anak yang sudah ketagihan dalam bermain *game online* sampai melontarkan kata-kata kasar, akan menggunakan kata-kata kasar itu kepada temannya yang kemudian akan menimbulkan *bullying* verbal terjadi.

c. Faktor Kepribadian

Perilaku *bullying* verbal tidak terlepas dari faktor penyebabnya, salah satunya adalah faktor dari dalam diri mereka yaitu kepribadian. Desri Oktaniani menyampaikan dalam teorinya bahwa kepribadian dapat mempengaruhi tindakan *bullying* terjadi, biasanya pelaku adalah anak yang memiliki emosi sangat tinggi, keras kepala, dan sulit diatur. Karena memiliki watak yang keras kepala tindakan *bullying* pun akan terus muncul.³⁶ Jika sikap seperti ini terus di biarkan akan memberikan dampak yang tidak baik bagi pelaku terutama ketika ia sudah berada pada masa dewasanya ketika menjadi seorang pemimpin.

4. Dampak *Bullying* Verbal

Prilaku *bullying* Verbal ini akan memberikan dampak baik bagi korban maupun pelaku sebagai berikut:

³⁶ Desri Oktaniani, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Education* 9, no. 3 (2023): 1248.

a. Dampak Bagi Korban

Mulki Mahzir mengatakan bahwa korban *bullying* tidak dapat melawan dan hanya bisa terdiam. Dari perilaku *bullying* akan memberikan dampak psikologis bahkan sampai membuat orang depresi dan menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya akibat *bullying* tersebut.³⁷ Korban *bullying* dapat mengalami efek psikologis seperti (malu, tidak nyaman, sedih, takut, dan merasa kesal), korban *bullying* juga tidak memiliki kemampuan untuk melawan serta akan menjadi seorang yang tidak percaya diri dan tidak berani, namun di sisi lain korban juga bisa menjadi pelaku *bullying* karena ingin membalas dendam yang sudah lama dipendam. Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa dampak *bullying* verbal bagi korban lebih berpengaruh terutama pada kesehatan psikologisnya dibandingkan dengan pelaku. Namun ada juga korban yang terus menjalani kehidupannya dengan menanggung luka batin dan tertekan.

b. Dampak Bagi Pelaku

Pelaku *bullying* verbal pada normalnya yaitu seorang provokator yang melakukan *bullying* karena ingin melampiaskan kekesalannya. Mereka juga tidak selalu memiliki teman sehingga mereka mengganggu agar bisa mendapatkan pengikut dan bergabung dalam kelompok. Ada

³⁷ Mulki Mahzar, "Analisis Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa SMPN 16 Kerinci" (2022): 16–17.

banyak alasan mengapa seseorang melakukan *Bullying*, tetapi ada alasan yang sangat nyata bahwa pelaku ingin merasakan kebahagiaan apabila memiliki Otoritas dengan mem-*bully* temanya. Di kalangan teman sebayanya pelaku akan disegani karena menurutnya dia adalah penguasa yang kuat, keren dan populer. Dampak yang akan terjadi pada pelaku juga akan berpengaruh besar bagi kehidupannya ke depan, terutama ketika ia sudah berada pada masa dewasanya menjadi sorang pemimpin dalam rumah tangganya.³⁸ Tindakan seperti ini jika tidak diatasi akan memberikan dampak berkepanjangan bagi masa depannya.

5. Cara mengatasi *Bullying* Verbal

Kasus yang sering terjadi di sekolah merupakan tanggung jawab sekolah untuk mengatasinya terutama perilaku *bullying* verbal. Karena sekolah merupakan tempat berproses dalam pendidikan dengan tujuan untuk mencerdaskan siswa dan mengajarkan moral yang luhur. Oleh karena itu sekolah memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kasus *bullying* terhadap anak didiknya. Adapun cara mengatasi tindakan *bullying* tersebut yaitu:

- a. Memberikan edukasi tentang maraknya *bullying* baik secara langsung maupun lewat tayang video atau spanduk agar siswa dapat memiliki pemahaman yang benar tentang dampak dari perilaku *bullying*.

³⁸ Diah Seeprobawati, *Peran Sekolah Dalam Mengatasi Maraknya Bullying* (Semarang: Mutiara Aksara, 2024), 74-75.

- b. Mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah yaitu pada kegiatan *ekstrakurikuler*, agar siswa menjadi aktif dan lebih banyak melakukan kegiatan yang positif terlebih dapat menambah rasa persaudaraan antar siswa dan tidak membedakan teman.
- c. Menerapkan disiplin positif di sekolah yang merupakan pendekatan mendidik siswa untuk bisa *control* diri dan mulai membentuk kepercayaan diri. Tujuan dari penerapan ini adalah untuk bisa memotivasi pada siswa untuk menjadi siswa yang selalu menghargai diri sendiri maupun orang lain dengan nilai-nilai yang mereka percayai. Dengan demikian siswa tidak lagi berada pada sikap yang tidak mencerminkan hal negatif melainkan hal positif.

Dari uraian di atas maka dapat dilihat bahwa ada tantangan bagi guru, terkhususnya guru Pendidikan Agama Kristen yang akan memiliki tanggung jawab yang besar bagi siswanya dengan tujuan mendidik, sehingga siswa dapat bertumbuh dengan menanamkan serta mengaplikasikan nilai-nilai kristiani dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas dalam membentuk siswa dalam bersikap baik dan bermoral, serta membimbing mereka agar dapat memahami ajaran Agama Kristen yang selalu mengedepankan kasih, kedamaian, dan saling menghormati. Sebagai teladan yang baik, Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan pengajaran agama saja kepada peserta didiknya, namun juga memberikan contoh yang secara nyata bagi kehidupan sehari-hari

melalui sikap, perilaku, dan tindakan mereka. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan pada siswa tentang pengajaran kristiani ketika mengelola konflik, seperti melalui dialog, pengajaran pengampunan, dan kasih. Ketika berada dalam situasi yang mungkin adanya perbedaan, dan mengingatkan siswa tentang pentingnya berdamai. Seperti pengajaran dalam Alkitab (Matius 5: 44) “berdamailah dengan musuhmu” Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan contoh bagaimana menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan saling memahami.³⁹

Berangkat dari penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa penerapan strategi guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh yang besar bagi siswa terutama dalam mendidik siswa memiliki sikap yang lebih baik, tidak membedakan temannya dalam hal apapun, agar tindakan *bullying* verbal ini tidak terus terjadi. Adapun hubungan antara strategi dengan tindakan *bullying* verbal adalah hubungan yang erat dan saling melengkapi. Strategi yang tepat dapat membantu mencegah, mengatasi, dan meredakan dampak *bullying* verbal yang terjadi, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi semua siswa.

³⁹ Ganda Uli Simarangkar, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Teladan dalam Pencegahan *Bullying* Peserta Didik di SMA Negeri 2 Siborong-borong”, *Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen* 3, no.2 (2025): 20.